

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK
JUAL BELI GETAH KARET DENGAN PENAMBAHAN PARTIKEL**
(Studi penjual karet di Desa Kembang Jajar, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Oleh :

Adi Saputra
NPM.1521030164

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)



FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK
JUAL BELI GETAH KARET DENGAN PENAMBAHAN PARTIKEL
(Studi penjual karet di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten
OKI Sumatera Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas Dan Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah



Oleh :

**Adi Saputra
NPM: 1521030164**

Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Drs. Susiadi AS., M.Sos.I.

Pembimbing II : Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Jual beli merupakan suatu transaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu penjual dan pembeli dalam hal pemindahan hak kepemilikan suatu benda yang didahului dengan akad dan penyerahan sejumlah uang yang telah ditentukan. Di dalam jual beli getah karet di desa Kembang Jajar kecamatan Mesuji Kabupaten OKI sering terjadi kecurangan kepada petani karet yang menjual getah karetnya kepada tengkulak. Penyimpangan atau kecurangan yang dilakukan oleh para petani karet untuk memanipulasi berat timbangan karet diisi dengan partikel seperti: pasir, serbuk kayu dan lain-lain. Sehingga berat getah karet pun bertambah sedangkan tengkulak merasakan rugi. Dalam hukum Islam itu sangat dilarang dengan cara curang untuk meninggikan bobot karet tersebut.

Rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI?, bagaimana tinjauan hukum Islam tentang Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jual beli dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI.

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan sifat penelitiannya adalah bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data yaitu dengan menggunakan, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel ke dalam getah karet yaitu ketika karet sudah disadap oleh petani kemudian tatal/serbuk kayu dimasukkan ke dalam mangkuk lalu getah karet yang sudah membeku ditanah bercampur dengan pasir yang tidak masuk ke mangkuk diambil dan dicampurkan ke mangkuk dengan getah yang baru. Praktek tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Kembang Jajar. Jual beli getah karet dengan penambahan partikel dalam hukum Islam tidak sah karena tidak sesuai dengan hukum Islam, karena mengandung unsur gharar adanya ketidak jelasan kualitas dan jumlah karet yang diperjualbelikan, sehingga adanya unsur penipuan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangandibawah ini:

Nama : Adi Saputra

NPM : 1521030164

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Getah Karet dengan Penambahan Partikel (Studi kasus di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI Sumatera Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung 8 Oktober 2019

Penulis

Adi Saputra
NPM : 1521030164



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek
Jual Beli Getah Karet dengan Penambahan
Partikel (Studi Kasus di Desa Kembang
Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI
Sumatera Selatan)
Nama Mahasiswa : Adi Saputra
NPM : 1521030164
Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Susiadi A.S., M.Sos.I.

NIP. 195808171993031002

Pembimbing II

Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.

NIP. 197112041997032003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Muamalah

Khairuddin, M.S.I

NIP. 1978072520091210



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK JUAL BELI GETAH KARET DENGAN PENAMBAHAN PARTIKEL”** (Studi di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI Sumatera Selatan) disusun oleh, **Adi Saputra, Npm: 1521030164** Program studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan.

Tim Penguji

Ketua : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. (.....)

Sekretaris : Hervin Yoki Pradikta, M.H.I. (.....)

Penguji Utama : Dr. H. Khoirul Abror, M.H. (.....)

Penguji I : Drs. Susiadi AS., M.Sos.I. (.....)

Penguji II : Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H. (.....)



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Muairuddin, M.H.
NID. 6210221993031002**

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.¹ (Q.S An-Nisa’ (4) : 29)



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: CV Diponegoro, 2010)
h. 36

PERSEMBAHAN

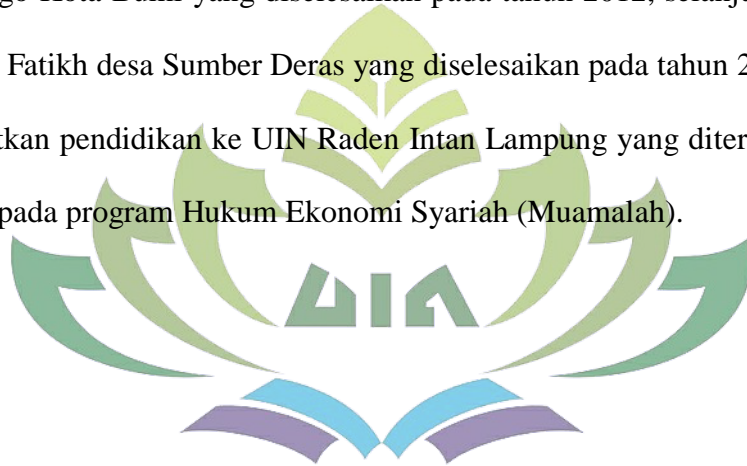
Dengan segala kerendahan hati mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT untuk segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat-nya karya ini dapat diselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai tanda cinta kasih, tanjang jawab dan hormat tak terhingga kepada :

1. Orang tuaku tercinta, ayahanda Paikun (Alm) dan ibunda Siti Fatonah yang telah merawatku, membesarkanku serta mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang, menyekolahkanku, berjuang untuk keberhasilanku, mendoakanku dan selalu sabar memberikan motivasi supaya aku tetap semangat. Berkat pengorbanan, jerih payah dan motivasi yang selalu diberikan akhirnya terselesaikan skripsi ini.
2. Adikku tersayang, Isaroh, Nazil Latul Rohmah dan Muhammad Abdul Rohman serta keluarga besar yang selalu mendukung, menyemangati serta mendoakanku untuk mencapai cita-cita.
3. Almamaterku UIN Raden Intan lampung yang tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Adi Saputra, dilahirkan di Desa Kembang Jajar pada tanggal 30 September 1997 merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri Bapak Paikun (Alm) dan ibunda Siti Fatonah dengan adikku Isaroh, Nazilatul Rohmah, dan Muhammad Abdul Rohman.

Jenjang pendidikan pertama dimulai dari SD N 1 Kembang Jajar yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs Plus Walisongo Kota Bumi yang diselesaikan pada tahun 2012, selanjutnya ke SMA I Sholatul Fatikh desa Sumber Deras yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan ke UIN Raden Intan Lampung yang diterima di Fakultas Syariah pada program Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah).



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Jual Beli Getah Karet dengan Penambahan Partikel” (Studi Kasus di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI Sumatera Selatan), dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu syariah pada Program Studi Mu'amalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, diucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak. Secara rinci ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung,
2. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhratul Khulwah, M.S.I. selaku Sekertaris Jurusan Muamalah.
3. Bapak Drs. Susiadi AS,. S.sos,I selaku pembimbing I, Ibu Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen di Fakultas Syari'ah yang tulus dan ikhlas untuk memberikan ilmu pengetahuannya.
5. Tim penguji : Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. selaku ketua, Bapak Hervin Yoki Pradikta, M.H.I. selaku sekertaris, Bapak Dr. H. Khoirul Abror, M.H. selaku penguji utama, Bapak Drs. Susiadi AS., M. Sos.I. selaku penguji pendamping I, Ibu Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H. selaku penguji pendamping II
6. Pimpinan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.

7. Sahabat-sahabatku, M. Habibi Albaihaqi, Khairudin Aziz, M. Aris Munandar, Pendi Handoko, M. Den Iqbal, Feri Thoni Ridho, dan Dori Islami, yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan tentang kebaikan dan teman-teman seperjuanganku yaitu seluruh mahasiswa dan mahasiswi muamalah angkatan 2015 khususnya muamalah kelas C.
8. Zenia Wandita yang selalu membantu dan memberikan saran serta masukan dan selalu memberikan semangat serta dorongan sehingga sampai titik terselesaikannya skripsi ini.
9. Almamaterku tercinta tempatku menempuh ilmu semoga dapat bermanfaat dunia dan akhirat.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca pada umumnya. āmin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 8 Oktober 2019

Adi Saputra
NPM. 1521030164

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PENYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul.....	3
C. Latar belakang masalah	3
D. Fokus penelitian.....	7
E. Rumusan masalah	7
F. Tujuan penelitian	7
G. Signifikasi penelitian.....	8
H. Metode penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual beli dalam hukum Islam.....	16
1. Pengertian dan dasar hukum jual beli	16
2. Prinsip-prinsip muamalah	19
3. Rukun dan syarat jual beli.....	24
4. Macam-macam jual beli.....	31
5. Khiyar dalam jual beli.....	36
6. Jual beli yang dilarang	39
7. Manfaat dan hikmah jual beli.....	50
B. Partikel	52
C. Tinjauan Pustaka.....	53

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran lokasi penelitian.	56
1. Profil desa dan sejarah desa	56
2. Demografi	57
3. Struktur pemerintahan desa.....	58
4. Keadaan sosial.....	59
5. Keadaan ekonomi.....	62
6. Pembagian wilayah desa	62

7. Arah kebijakan pembangunan desa	64
8. Potensi dan masalah	64
9. Strategi pencapaian.....	65
B. Jenis-jenis/kualitas karet	65
1. Karet alam	66
2. Karet sintesis	67
C. Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel.....	67

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI	72
B. Tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel :

3.1 Tabel Jumlah Penduduk

3.2 Tabel Tingkat Pendidikan

3.3 Tabel Pekerjaan

3.4 Tabel Kepemilikan Ternak

3.5 Tabel Tengkulak Desa Kembang Jajar

3.6 Tabel Petani Karet Desa Kembang Jajar



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- 1. Kartu Konsultasi**
- 2. Surat Kesbngpol**
- 3. Turnitin**
- 4. Pertanyaan Wawancara**
- 5. Dokumentasi**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang berkaitan dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Getah Karet Dengan Penambahan Partikel (Studi Kasus di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI Sumatra Selatan).

- Tinjauan adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).¹ Tinjauan dalam skripsi ini adalah ditinjau dari pandangan hukum Islam.
- Hukum Islam adalah ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT berupa aturan dan larangan bagi umat Islam.² Sedangkan menurut T.M Hasbi Ash Shiddieqy di dalam kitabnya Fiqh Muamalah, mengartikan hukum Islam sebagai segala yang dikeluarkan (ditetapkan) Allah untuk manusia. Baik yang berupa perintah maupun tata aturan alamiah yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1470

² Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 154

mengatur kehidupan masyarakat dan hubungan mereka satu sama lainnya dan membatasi tindakan mereka.³

- Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara'.⁴
- Getah karet adalah latek yang larutan koloid dengan karet dan bukan karet yang tersuspensi didalam suatu media yang banyak mengandung bermacam-macam zat. Getah karet dapat ditemukan di batang kayu, daun dan biji karet. Karet adalah tumbuhan besar yang kulit batangnya menghasilkan getah sebagai bahan pembuat ban, bola dan sebagainya.⁵
- Partikel adalah unsur butir benda atau bagian benda yang sangat kecil dan berdimensi seperti butir pasir, electron, atom, atau molekul.⁶ dan dapat juga tambahan serbuk-serbuk kayu.

Berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dapat disimpulkan sebagai upaya mengkaji bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli getah karet dengan penambahan partikel di desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut :

³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 57

⁴ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung 2015), h. 140

⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Pers, (Jakarta, 1991), h. 665

⁶ *Ibid* h. 831

1. Alasan Objektif, mengingat perkembangan jual beli yang beraneka ragam maka persoalan muamalah pun berkembang pada zaman sekarang ini, lebih spesifik kepada praktik sistem jual beli getah karet dengan penambahan

partikel studi kasus di desa Kembang Jajar, kecamatan Mesuji, kabupaten OKI, Sumatra Selatan.

2. Alasan Subjektif

- a. Tema tentang “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Getah Karet dengan Penambahan Partikel” menurut penulis sangat menarik untuk diteliti.
- b. Pokok bahasan skripsi ini karena masalahnya yang relevan dikarenakan permasalahan yang diteliti merupakan salah satu bidang ilmu yang diteliti merupakan salah satu bidang ilmu yang sedang digeluti saat ini, yakni yang berkenaan dengan Hukum Islam khususnya Muamalah.

C. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan salah satu tonggak kehidupan manusia yang secara manusiawi harus dicukupi. Juga merupakan lahan kajian yang masih perlu untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu, budaya, peradaban, dan kebiasaan hidup manusia maka menjadi suatu keniscayaan jika hal ini menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks bermunculan. Ekonomi adalah istilah *Fiqh Mu'amalah* dikenal dengan istilah *mu'amalah*. Manusia dalam

menjalankan kehidupan, mereka tidak akan lepas dari kegiatan *mu'amalah*, dimana mereka akan saling berinteraksi dengan sesama manusia lainnya baik interaksi tersebut menimbulkan akibat hukum maupun tidak, yang mana hal ini sesuai dengan

pengertian *mu'amalah* itu sendiri yang memiliki arti saling bertindak, saling berbuat, dan saling beramal.⁷

Salah satu bentuk muamalah didalam Islam adalah jual beli, yakni persetujuan dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan sesuatu benda dan pihak lain membayar harga yang telah disepakati. Dengan kata lain jual beli terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih yang telah rela dan didasari suka sama suka antar masing-masing pihak yang melakukan transaksi itu.

Menurut hukum Islam, yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁸ Setiap orang harus memperhatikan mana yang dilarang (haram), mana yang dibolehkan (halal) dan mana yang haq (kebenaran), juga batil (kesesatan).

Karena jual beli itu sendiri memberikan kemanfaatan diantara kedua belah pihak, dalam jual beli tidak diperbolehkan melakukan praktek-praktek kecurangan, seperti pengurangan atau penambahan didalam timbangan, penipuan dan praktek-praktek lainnya yang dapat merugikan salah satu pihak.

Firman Allah SWT dalam Q.S An-nisa' (4) : 29

⁷ Rachmat syafei'i, *fiqh mu'amalah*, (Bandung: pustaka setia, 2000), h. 14

⁸ Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, (Jakarta: Karya Indah, 1986), h. 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ لِلَّهِ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Q.S An-Nisa’ (4) : 29⁹

Prilaku kecurangan dalam jual beli sering sekali terjadi antara penjual dengan pembeli dan sebaliknya karena sebagian hanyut dalam komoditi angka dan laba. Hampir-hampir mereka tidak pernah ingat akan keberadaan Allah SWT, kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, atau mengingat akhirat. Dalam islam tujuan seseorang berdagang bukanlah semata-mata mencari keuntungan yang sebesar-besarnya akan tetapi, untuk mendapatkan keberkahan. Keberkahan usaha adalah kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai Allah SWT.¹⁰

Desa Kembang Jajar berada diwilayah administrasi kecamatan Mesuji Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan. Desa yang memiliki populasi 300 warga dewasa dan ditafsir populasi remaja dan anak-anak mencapai 100 individu. Merupakan desa dengan produk berupa getah karet alam dari perkebunan karet masyarakat. Sekitar 80% penduduk desa Kembang Jajar bergantung pada hasil jual getah karet alam. Karena itu harga jual getah karet alam sangat mempengaruhi pemenuhan hidup mereka.

⁹ Al-Qur’anul Karim Terjemah Tafsiriyah, (Jogjakarta, CV Qolam Mas 2012). h 65

¹⁰ Burhannudin, *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000). h. 202

Hasil dari perkebunan tersebut menjadi sebuah aktifitas tersendiri (selain bertani) bagi petani untuk melakukan perdagangan (jual beli) baik dirumah maupun dipabrik. Jual beli yang dilakukan dirumah biasanya petani menjual hasil panen ke pembeli karet (tengkulak) terdekat yang ada di desa. Sedangkan yang dilakukan jual beli dipabrik yaitu pembeli karet (tengkulak) menjual hasilnya ke pabrik karet yang terletak jauh dari pedesaan.

Menurunnya harga jual tentu mempengaruhi daya beli akan kebutuhan pokok masyarakat berupa: bahan bakar minyak dan gas, komoditi pangan seperti beras, bumbu dapur, minyak goreng dan sayur. Bahkan sampai mempengaruhi warga di desa Kembang Jajar untuk berbuat curang dalam menjual getah karet, banyak warga tersebut menjualnya dengan cara curang supaya bisa menambah berat getah karet.

Karena mulainya harga karet menurun sehingga banyak warga yang melakukan kecurangan, seperti menambahkan partikel (butir pasir dan kulit kayu) dalam getah karet. Bahkan kecurangan tersebut sudah menjadi kebiasaan warga Desa Kembang Jajar. Tentu keadaan turunnya harga getah karet ini akan sangat mempengaruhi kemampuan atau daya beli akan kebutuhan pokok bagi masyarakat desa Kembang Jajar tetapi sejauh apakah pengaruh tersebut adalah hal yang akan diteliti lebih lanjut.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan penelitian ini. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti suatu praktik jual

beli getah karet dengan penambahan partikel (studi di desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI Sumatera Selatan)

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah skripsi ini adalah :

1. Bagaimana praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel berupa butiran pasir dan serbuk kayu di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel berupa butiran pasir dan serbuk kayu Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat di atas dapat diambil tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui praktek jual beli getah karet dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI

G. Signifakasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian di atas sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan keilmuan umat Islam tentang teori dan praktek mengenai sistem jual beli yang terus berkembang dimasyarakat, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli yang sesuai dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan metode ini lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang

sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menganalisis apa-apa yang saat ini berlaku atau gambaran mengenai realita, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah pengamatan atau observasi, wawancara dan penelaah dokumen.

2. Sumber Data

a. *Data Primer*

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian.¹¹

Adapun data ini diperoleh di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI.

b. *Data Sekunder*

Data sekunder adalah “data pendukung data primer yang diperoleh dari buku-buku tentang fiqh muamalah atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu yang terbentuk tulisan”¹² peneliti

¹¹ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III, Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 114.

¹² Kaelan, M. S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta:paradigm,2005), h. 68

menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder berupa buku-buku/hadis-hadis.

3. Populasi dan Sample

- a. Populasi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama (spesies) serta hidup ditempat yang sama dan mempunyai kemampuan bereproduksi diantara sesamanya. Populasi tidak hanya terdiri dari makhluk hidup saja. Tetapi juga benda-benda alam lainnya. Dalam arti sempit populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang atau benda yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu dan dapat memberikan informasi data dalam penelitian.¹³ Populasi dalam penelitian ini adalah 150 orang yang terdiri dari para petani/penyadap karet dan 4 orang tengkulak Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI.
- b. Sample adalah sebagian populasi atau seluruh dari jumlah dan karakteristik populasi yang diselidiki.¹⁴ Sample biasa digunakan apabila populasi tersebut terlalu besar yang menyebabkan tidak memungkinkannya peneliti untuk meneliti seluruh populasi tersebut yang dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, serta tenaga dan waktu. Adapun sample yang digunakan adalah *propositive sample* yaitu

¹³ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research I*. Yayasan Penerbitan Fakultas UGM. Yogyakarta, 1986, h. 70

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke 12, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 31

sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada di dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁵ Sampel yang diambil adalah sebanyak 4 orang tengkulak dan 10 orang petani karet, karena 14 orang tersebut mampu memberikan keterangan yang baik di desa Kembang Jajar, Kecamatan Mesuji.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dicatat atau direkam.¹⁶ Pada praktiknya telah disiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada petani karet dan tengkulak.

b. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Metode ini dilakukan untuk melihat apakah praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel termasuk dalam kategori kecurangan atau tidak dengan cara pengamatan secara langsung kelokasi objek penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti serta

¹⁵Susiadi, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 89

¹⁶*Ibid.* h 115

melakukan transaksi sebagai pembeli yang berhubungan dengan praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan transkrip, Buku, Surat Kabar, dan lain sebagainya. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti mengenai apakah praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel termasuk unsur kecurangan saat penimbangan.

5. Metode Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dioalah. Pengolahan data umumnya dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut ini:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Pengecekan atau pengkoreksian ini juga bertujuan untuk mengkoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukuplengkap, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang akan dibahas yang berjudul tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel.

b. *Sistematizing*

Sistematizing adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah,¹⁷ dengan cara melakukan pengelompokkan data yang telah diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi dan urutan masalah.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan.¹⁸ Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif analisis data kualitatif secara bertahap dan berlapis, yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis. Kemudian akan ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir deduktif.

Deduktif adalah awal dari pengetahuan yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum ini kita hendak menilai kejadian yang khusus.¹⁹ Metode ini digunakan dalam gambaran umum praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel melalui penelaahan beberapa literature dari gambaran umum tersebut berusaha ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁷Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 86

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta : ANDI, 2004), h. 41



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

1. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

Pengertian jual beli dapat dipahami baik secara bahasa (*etimologi*) maupun secara istilah (*terminologi*). Jual beli menurut bahasa (etimologi) berarti:

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

“Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).”

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-ba'i*, *al-tijarah*, dan *al-mubadalah*¹, hal ini sebagaimana firman Allah SWT :

... يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

“mereka itu mengharapkan *tijarah* (perdagangan) yang tidak akan rugi.”
(Q.S Fāthir (35) : 29)

Menurut istilah (*terminologi*), terdapat beberapa pendapat² :

a. Menurut Ulama Hanafiyah, jual beli adalah

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَحْصُوصٍ

“pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).”

¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2014), h. 67.

² A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 103-104.

b. Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah:

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا.

“perkataan harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan”

c. Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah³:

مُبَادَلَةُ أَمْوَالٍ بِأَمْوَالٍ تَمْلِكًا وَتَمْلُكًا.

“pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).

Dasar Hukum Jual Beli, Jual beli sebagai dari bagian mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong sesama umat manusia.

a. Dasar hukum dalam Al-Qur'an

1) Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ

³ Ibid

الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah. Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan. Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan⁴. Q.S Al-Baqarah (2) : 275

2) Firman Allah dalam Q.S An-Nisa' (4) : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan

⁴ Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsiriyah, (Jogjakarta, CV Qolam Mas 2012). h 36

yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan”⁵.
(Q.S An-Nisa’ (4) : 29)

3) Dasar hukum dalam Al-Sunnah

Hadis tentang dasar hukum jual beli antara lain yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’, Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Jawaban Nabi “Kerja dengan tangan dan semua jual beli yang mabrur.” (HR.Al-Bazzar dan al-Hakim).⁶

Jual beli yang *mabrur* adalah setiap jual beli yang tidak ada dusta dan khianat, adapun dusta adalah penyamaran dalam barang yang dijual, dan penyamaran itu adalah menyembunyikan aib barang dari penglihatan pembeli. Sedangkan makna khianat itu lebih umum dari itu, sebab selain menyamarkan bentuk barang yang dijual, sifat, atau hal-hal luar seperti dia menyifatkan dengan sifat yang tidak benar atau memberi tahu harta yang dusta.⁷

⁵Al-Qur’anul Karim Terjemah Tafsiriyah, (Jogjakarta, CV Qolam Mas 2012). h 65

⁶Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram, Juz III*, diterjemahkan oleh Nur Amaliyah, (Semarang: 1958), h. 4

⁷Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015), h 103

Sementara legitimasi dari ijma' adalah ijma' ulama dari berbagai kalangan mazhab telah bersepakat akan disyariatkannya dan dihalalkannya jual beli. Jual beli dalam mu'amalah melalui sistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam datang memberi legitimasi dan memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, dalam konteks Indonesia juga ada legitimasi dari Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) Pasal 56-115.⁸

2. Prinsip-prinsip Muamalah

Dalam prinsip-prinsip muamalah yang ada pada etika yaitu adabiyah ialah bagaimana transaksi dapat dilakukan. Pada dasarnya prinsip-prinsip muamalah menghendaki agar setiap proses transaksi tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak atau hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pada dasarnya setiap transaksi mengikat pihak-pihak yang melakukan transaksi, kecuali transaksi itu ternyata melanggar syariat. Prinsip ini sesuai dengan yang dimaksud dalam Q.S Al-Maidah dan surat Al-Isra' (17) : 34, yang memerintahkan orang-orang mu'min supaya memenuhi akad atau jual belinya apabila mereka melakukan perjanjian dalam suatu transaksi.

⁸Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2016), h. 25

Q.S Al-Isra (17) : 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ج وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ^ط
 إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya”.⁹ Q.S Al-Isra (17) : 34

Bahwa kaidah diatas tersebut menjelaskan semua bentuk transaksi muamalah yang pada dasarnya ialah boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai kerja sama (mudharabah dan musyarakah), wakalah, dan lain-lain kecuali yang secara tegas diharamkan sebab mengandung kemudharatan, tipuan, riba dan mengarah kepada perjudian.

2. Butir-butir perjanjian dalam transaksi dirancang serta dilaksanakan oleh kedua belah pihak secara bebas dengan penuh tanggung jawab, selama tidak bertentangan dengan adat setempat.
3. Saat terjadi transaksi dilakukan secara suka rela, tanpa ada paksaan atau intimidasi dari pihak manapun.
4. Pembuat hukum (*syar'i*) mewajibkan setiap perencanaan transaksi dan pelaksanaannya didasarkan atas niat baik, sehingga segala bentuk penipuan, kecurangan, penyelewengan dapat dihindari. Bagi yang tertipu atau yang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010) h 227

dicurigai diberi hak *khiyar* (kebebasan memilih untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi tersebut).

5. Penentuan hak yang muncul dari suatu transaksi diberikan oleh *syara'* pada *urf* atau adat untuk menentukan kriteria dan batasannya artinya peranan ini atau adat kebiasaan dengan bidang transaksi sangat menentukan selama syarat tidak menentukan lain. Oleh sebab itu ada yang mendefinisikan muamalah sebagai hukum *syara'* yang berkaitan dengan masalah keduniaan, jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa.

Prinsip-prinsip yang terdapat diatas ialah suatu transaksi yang melahirkan akad perjanjian yang bersifat mengikat pada pihak yang melakukannya dengan dilakukan secara bebas, bertanggung jawab dalam menentukan bentuk masing-masing atas kedua belah pihak tanpa adanya paksaan dan didasari dengan niat baik dan kejujuran serta memenuhi syarat yang sudah biasa dilakukan. Terdapat pula prinsip yang lain dalam muamalah yaitu:

a) Keadilan

Keadilan adalah suatu tindakan atau putusan terhadap suatu hal (baik memenangkan ataupun menjatuhkan) sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku, adil asal katanya dari bahasa arab '*adala*', alih bahasanya adalah lurus. Secara istilah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, lawan katanya ialah *zhalim* (meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya).

Prinsip keadilan maksudnya agar pelaku usaha untuk menetapkan harga sesuai dengan nilai tukar secara proporsional tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, bahkan diharapkan memiliki standar yang pasti dari suatu nilai produksi yang telah dikeluarkan. Maka dari itu konsumen mendapatkan harga dengan adil, dalam artian secara proporsional. Dalam persepektif Islam pada dasarnya dalam sebuah perniagaan untuk mengambil keuntungan berapapun tidak dibatasi, akan tetapi terdapat adanya unsur kerelaan yang sudah terpenuhi. Mengenai masalah keadilan, nas-nas dalam Al-quran yang disebutkan tentang keadilan, bukan hanya sekedar anjuran tetapi terbentuk perintah yang bersifat mutlak tanpa ikatan waktu, tempat, dan individu tertentu.¹⁰

b. Tidak ada unsur riba dan *gharar*

Riba merupakan pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam. Mengenai hal ini, sesuai dengan firman Allah SWT

QS. Ar-Rum (30) : 39

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi

¹⁰ Muhammad Abdulkadir. *Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.), h. 76

Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).¹¹ QS. Ar-Rum (30) : 39

Kata *gharar* merupakan khayalan atau penipuan, tetapi juga berarti resiko. Keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan penyebab tidak dapat ditentukan adalah dilarang, karena mengandung resiko yang terlampau besar dan tidak pasti. Gharar dilarang dalam Islam bukan untuk menjauhi resiko. Konsep gharar, dibagi menjadi dua, pertama unsur resiko yang mengandung keraguan, dan ketidak pastian secara dominan. Kedua, unsur meragukan yang dikaitkan dengan penipuan atau kejahatan oleh satu pihak kepada pihak lainnya.

Dijelaskan dalam QS. Al-An'am (6) : 152 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ



Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:CV Diponegoro, 2010) h. 326

kamuingat.”¹² QS. Al-An’am (6) : 152

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.

a. Rukun jual beli

Rukun jual beli di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual beli adalah ijab dan qabul yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan maupun perbuatan.¹³

- 1) Penjual haruslah pemilik harta yang akan dijualnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjualnya, orang dewasa dan tidak bodoh.
- 2) Pembeli haruslah orang yang diperbolehkan membelanjakan harta, tidak boleh orang bodoh dan anak kecil yang belum diizinkan untuk itu.
- 3) Barang yang dijual harus mubah dan bersih serta dapat diterima, dan diketahui (walaupun hanya sifatnya) oleh pembeli.
- 4) Sighat berbentuk ijab dan qabul dengan suatu ungkapan seperti ‘juallah kepadaku dengan harga sekian’ kemudian penjual mengatakan, ‘aku jual

¹²*Ibid.* h.117

¹³Rachmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h 75.

kepadamu' atau dengan mengatakan, 'jual kepadaku baju' misal, lalu memberikannya kepadanya.

5) Persetujuan kedua belah pihak tanpa adanya persetujuan kedua belah pihak (penjual dan pembeli), jual beli tidak sah¹⁴.

Jual beli yang menjadi kebiasaan, misalnya jual beli yang menjadi suatu kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab dan kabul, ini adalah pendapat Jumhur. Menurut fatwa Ulama Syafi'iyah, jual beli barang sekecil apapun harus memenuhi syarat jual beli yaitu harus ijab dan kabul, tetapi menurut imam Al-Nawawi dan ulama Muta'khirin Syafi'iyah berpendirian bahwa boleh jual beli barang-barang kebutuhan atau barang yang kecil dan dengan syarat sudah mengetahui harga barang tersebut¹⁵.

b. Syarat jual beli

Adapun syarat sah jual beli itu ditentukan oleh agama, sedangkan memberikan persyaratan dalam jual beli ditetapkan oleh salah satu pihak pelaku transaksi. Bila syarat sah jual beli dilanggar, maka akad yang dilakukan tidak sah, namun bilamana persyaratan dalam jual beli yang dilanggar, maka akadnya tetap sah hanya saja pihak yang memberikan persyaratan berhak khiyar untuk melanjutkan atau membatalkan akad.¹⁶

¹⁴Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Muamalah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 40

¹⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 70-71.

¹⁶Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h 109

Istilah akad berasal dari bahasa Arab yakni al-‘Aqd¹⁷. Secara bahasa kata al-‘Aqd, bentuk masdaranya adalah ‘Aqada dan jamaknya adalah al-‘Uqūd yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Di dalam buku Ensiklopedi Hukum Islam, al-‘aqd memiliki arti perikatan, perjanjian, dan permufakatan (al-ittifaq). Dalam kaidah fikih akad didefinisikan sebagai pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan kabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan sehingga terjadi perpindahan pemilikan dari penjual kepada pihak pembeli.

1) Syarat-syarat pelaku akad

- a) Bagi pelaku akad disyaratkan, berakal dan memiliki kemampuan memilih. Jadi akad orang gila, orang mabuk, dan anak kecil tidak bisa dinyatakan sah.
- b) Jika penyakit gila yang diderita pihak berakad sifatnya temporer (kadang sadar dan kadang gila), maka akad yang dilakukannya pada waktu sadar dinyatakan sah, dan akad yang dilakukan saat dia gila dinyatakan tidak sah.
- c) Dan anak kecil yang sudah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah maka sah akadnya, namun tergantung izin walinya.

¹⁷Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli Dalam Prespektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Model Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah* Vol. XII, (On-Line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362> (5 September 2019 pukul 15:00 WIB).

Lebih lanjut, menurut Ulama Hanafiyah, seorang anak yang berakal dan mumayyiz (berumur tujuh tahun, tetapi belum baligh) dapat menjadi ahli akad. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad anak mumayyiz bergantung pada izin walinya.¹⁸

d) Adanya saling ridha keduanya (penjual dan pembeli), tidak sah bagi suatu jual beli apabila salah satu dari keduanya ada unsur terpaksa tanpa haq (sesuatu yang diperbolehkan).

2) Syarat berlakunya akibat hukum jual beli ada dua yaitu:

a) Kepemilikan dan otoritasnya. Artinya bahwa masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi harus cakap hukum sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan penjualan atau pembelian suatu barang. Otoritas dapat diwakilkan kepada orang lain dan harus cakap hukum.

b) Barang yang telah menjadi objek transaksi jual beli benar-benar sah milik penjual (tidak tersangkut dengan kepemilikan orang lain).

3) Syarat keabsahan akad jual beli

Dalam syarat keabsahan akad jual beli terbagi menjadi dua macam, yaitu syarat umum dan syarat khusus, syarat umum ialah syarat-syarat yang telah disebutkan diatas dan ditambah dengan empat syarat yaitu:

¹⁸ Rachmat Syafei. *Fiqh muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 73

- a) Barang dan harganya diketahui (nyata).
 - b) Jual beli tidak bersifat sementara (*muaqqat*), karena jual beli merupakan akad tukar menukar untuk perpindahan hak untuk selamanya.
 - c) Transaksi jual beli harus bermanfaat, dan jual beli dirham dengan dirham yang sama dianggap tidak sah.
 - d) Tidak adanya syarat yang dapat merusak transaksi, seperti halnya syarat yang menguntungkan salah satu pihak, yang merusak syarat tersebut yaitu syarat yang tidak dikenal dalam *syara'* dan tidak diperkenankan secara adat atau kebiasaan masyarakat.
- 4) Syarat mengikat dalam akad jual beli.
- Sebuah akad yang sudah memenuhi rukun dan berbagai syarat sebagaimana dijelaskan diatas, belum tentu membuat akad tersebut dapat mengikat para pihak yang telah melakukan akad. Ada dua syarat yang menjadikannya mengikat para pihak yang melakukan akad jual beli¹⁹:
- a) Terbebas dari sifat atau syarat yang pada dasarnya tidak mengikat para pihak.
 - b) Terbebasnya dari *khiyar*, akad yang masih tergantung dengan hak *khiyar* baru mengikat ketika hak *khiyar* berakhir, selama hak *khiyar* belum berakhir, maka hak tersebut belum mengikat.

¹⁹ *Ibid.* h. 78

5) Objek jual beli, ialah barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya suatu transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang diperjualbelikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang yang najis atau yang diharamkan. Seperti arak, babi, dan bangkai.
- b) Barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan, maksudnya bahwa kemanfaatan dengan ketentuan hukum agama (syariat islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam yang berlaku.
- c) Barang tersebut milik sendiri, kecuali bila dikuasakan untuk menjual oleh pemiliknya.
- d) Barang tersebut dapat diserahkan. Bila barang tersebut tidak dapat diserahkan, seperti menjual ikan yang masih ada di dalam laut, maka jual beli tersebut tidak sah.
- e) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diketahui, artinya bahwa barang yang diperjualbelikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.

f) Barang tersebut sudah diterima oleh pembeli.

Menurut Rachmat Syafei bukunya yang berjudul *fiqh muamalah* syarat nilai tukar barang (harga barang) yaitu nilai tukar barang ialah unsur yang paling penting disebut dengan uang. Dengan demikian nilai tukar barang para ulama' fiqh membedakan antara Athaman dan As-si'r. Athaman adalah suatu harga pasar yang sedang berlaku ditengah-tengah masyarakat, sedangkan As-Si'r ialah model barang yang diterima oleh pedagang sebelum dijual kepada konsumen. Jika disimpulkan ada dua harga dalam syarat nilai tukar barang yaitu harga antara sesama pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen. Pendapat Ulama Fiqh syarat nilai tukar barang sebagai berikut:²⁰

- a) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- b) Dapat diserahkan secara langsung pada saat akad
- c) Apabila jual beli itu dilakukan dengan cara barter maka barang yang akan dijadikan nilai tukar harus jelas.

Maka dari itu apapun bentuk jual beli, baik itu media atau cara transaksinya, maka harus memenuhi syarat dan rukun dalam jual beli sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

²⁰Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaa Setia, 2010), h. 124-125.

4. Macam-macam jual beli

a. Menurut hukum

Dalam jual beli menurut hukumnya dibedakan menjadi tiga, jual beli *shahih*, *bathil* dan *fashid*.

1. Jual beli *shahih*

Jual beli *shahih* dikatakan sebagai jual beli yang sesuai dengan syara', yaitu terpenuhinya suatu syarat dan rukun dalam jual beli yang telah ditentukan, dan barang tersebut bukan milik orang lain sehingga tidak terikat pada khiyar lagi.

2. Jual beli *bathil*

Salah satu dalam jual beli bathil rukunnya tidak terpenuhi atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyariatkan. Misalnya jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila atau barang-barang yang diharamkan dalam syara' (bangkai, darah, babi dan khamar).²¹

3. Jual beli *fashid*

Menurut Ulama Hanafi yang dikutip dari bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia bahwa jual beli *fashid* dengan jual beli batal itu berbeda. Jika kerusakan dalam jual beli terkait dengan barang yang dijual belikan, maka hukumnya ialah batal, misalnya jual beli benda-benda haram. Jika kerusakan-kerusakan itu pada jual beli

²¹M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h.128

tersebut menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli tersebut dinamakan *fasid*. Namun Jumhur Ulama tidak membedakan antara kedua jenis jual beli tersebut.

Menurut Jumhur Ulama, *fasid* adalah sinonim dari batal yaitu tidak cukup syarat suatu perbuatan. Hal ini berlaku pada bidang ibadah dan muamalah. Selain itu, menurut Ulama Mazhab Hanafi yang dikutip dalam buku Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, bahwa *fasid* dalam ibadah dengan muamalah itu berbeda. Pengertian dalam ibadah sama pendirian mereka sama dengan ulama-ulama lainnya (jumhur ulama). Sedangkan dalam bidang muamalah, *fasid* diartikan sebagai tidak cukup syarat pada perbuatan.

Menurut Madzab Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi dalam bukunya yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, *fasid* berarti tidak dianggap maupun diperhitungkan oleh suatu perbuatan sebagaimana mestinya, sebagai akibat dari adanya kekurangan (cacat) padanya.²²

Berdasarkan pernyataan yang di atas, sesuatu yang telah dinyatakan *fasid* berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan syara'. *Fasid* dalam pengertian ini sama dengan batal menurut mazhab Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia. Akad yang *fasid* tidak membawa akibat apa pun bagi kedua

²² Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indoseia*, (Jakarta : Kencana, 2005), h. 108.

belah pihak yang berakad. Dalam buku Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia menurut Imam Hanafi bahwa muamalah yang *fasid* dianggap sah, sedangkan yang rusak atau tidak sah ialah sifatnya.

Jual beli yang *fasid* antara lain:

a) Jual beli *al-Majhul*

jual beli *al-Majhul* adalah dimana barang atau bendanya secara global tidak diketahui dengan syarat ketidakjelasan tersebut bersifat menyeluruh. Akan tetapi apabila sifat yang ketidak jelasannya sedikit, maka jual beli tersebut sah, karena tidak akan membawa perselisihan. Ulama Hanafi mengatakan bahwa sebagai tolak ukur untuk usur *Majhul* itu diserahkan sepenuhnya kepada urf (kebiasaan yang berlaku bagi pedagang dan pembeli).

b) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat

Misalnya perkataan penjual terhadap pembeli, “saya jual mobil saya kepada kamu bulan depan setelah gajian”. Jual beli yang seperti ini batal menurut Jumhur Ulama Hanafi. Menurut Ulama Hanafi, jual beli ini dianggap sah apabila pada saat syaratnya terpenuhi atau tenggang waktu yang disebutkan jatuh tempo.

c) Menjual barang yang tidak ada di tempat atau tidak dapat diserahkan ketika jual beli berlangsung, sehingga pembeli tidak dapat melihat barang tersebut dengan langsung.

Ulama Maliki dalam buku Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, menerangkan bahwa jual beli seperti di atas diperbolehkan jika sifat-sifatnya disebutkan, dengan syarat sifatnya tidak akan berubah sampai barang diserahkan. Akan tetapi Ulama Hambali menyatakan, bahwa jual beli itu sah ketika pihak pembeli mempunyai hak khiyar, yaitu khiyar ru'yah (sampai melihat barang itu). Sedangkan Ulama Syafi'i menyatakan jual beli tersebut batil secara mutlak.²³

b. Menurut objek

Dilihat dari segi benda yang dapat dijadikan objek jual beli, menurut Imam Taqiyuddin dalam buku Hendi Suhendi jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Jual beli benda yang kelihatan pada saat melakukan akad jual beli, benda atau barang yang dapat diperjual belikan ada di depan pembeli.
- 2) Jual beli yang jika disebutkan sifat-sifatnya dalam janji yaitu jual beli salam (pesanan) atau jual beli barang secara tangguh dengan harga yang dibayarkan dimuka, kemudian dengan kata lain jual beli dimana harga dibayarkan dimuka, sedangkan barang dengan kriteria tertentu akan diserahkan pada waktu tertentu.

Jual beli dalam salam berlaku untuk semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahan seperti berikut:

²³ *Ibid.* h. 109

a) Sifatnya harus jelas, baik itu berupa barang yang ditakar atau ditimbang dan diukur.

b) Jenisnya harus jelas, misalnya jenis kain, maka disebutkan jenis kainnya apa dan kualitasnya bagaimana.

c) Batas waktu penyerahan diketahui

3) Jual beli yang tidak ada

Jual beli yang dilarang dalam agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga diawatirkan barang tersebut adalah barang curian dari salah satu pihak.

c. Menurut Subjek (Pelaku Akad)

1) Akad jual beli dengan lisan ialah akad yang dilakukan dengan mengucapkan ijab qabul secara lisan. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat, karena isyarat adalah pembawaan alami dalam menampakkan kehendaknya.²⁴

2) Akad jual beli dengan perantara yang dilakukan dengan melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ijab qabul dengan ucapan. Jual beli tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli yang tidak berhadapan dalam satu majlis, dan jual beli ini diperbolehkan syaraa”.

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Nur Hasanuddin, Ter. “Fiqh Sunnah”, Jilid 4, (Jakarta: Pena Pandi Aksara, Cet. Ke-1, 2006), h 123

3) Akad jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan suatu barang tanpa ijab qabul. Seperti: jika seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya. Jual beli tersebut dilakukan tanpa sighat ijab qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian syafi'iyah dalam buku Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, bahwa hal ini dilarang karena ijab qabul sebagai rukun jual beli, akan tetapi Mazhab Hanafiah memperbolehkan karena ijab qabul tidak hanya berbentuk perkataan tetapi dapat berbentuk perbuatan pula yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan barang).²⁵

Dari penjelasan di atas, ditinjau dari subjeknya akad jual dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengucapkan ijab qabul secara lisan atau isyarat bagi orang yang bisu, melalui utusan atau perantara jika penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis, dan akad jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) yang mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul atau dikenal dengan istilah mu'athah.

5. Khiyar dalam jual beli

Khiyar ialah artinya boleh memilih diantara dua, meneruskan akad jual beli atau menarik kembali (tidak jadi jual beli). Adanya khiyar oleh syara' agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing

²⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 76

lebih jauh, supaya tidak akan ada suatu penyesalan dikemudian hari, karena merasa tertipu. Sedangkan khiyar itu ada tiga macam²⁶ :

a. Khiyar Majelis

Khiyar majelis memiliki arti jika pembeli dan penjual boleh memilih antara dua perkara tersebut, maka selama keduanya masih berada dalam satu tempat jual beli. Khiyar majelis memperbolehkan dengan segala macam jual beli.

Ketika selesainya khiyar majelis itu apabila:

- 1) Keduanya memilih untuk meneruskan akad. Apabila keduanya memilih untuk meneruskan akad, maka selesailah khiyar dari pihaknya, akan tetapi hak yang lain masih tetap.
- 2) Keduanya terpisah dari tempat jual beli. Maksudnya berpisah ialah menurut kebiasaan apabila kebiasaan telah menghukum bahwa keadaan keduanya sudah berpisah, tetaplah jual beli antara keduanya. Jika kebiasaan belum mengatakan berpisah, maka masih terbukalah pintu khiyar antara keduanya. Apabila keduanya berselisih, umpamanya seseorang mengatakan berpisah, sedangkan yang lain mengatakan belum, seorang yang mengatakan belum hendak dibenarkan dengan sumpahnya, karena yang asal belum berpisah.

²⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet 78 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), h. 286

b. Khiyar syarat

Yaitu khiyar jual beli yang disertai dengan suatu perjanjian (syarat) tertentu.

Contoh seorang penjual berkata: saya jual mobil ini dengan syarat khiyar selama tiga hari.²⁷

Rasulullah SAW bersabda:

أَنْتَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِكْلَ سِلْعَةٍ
بِتَعَثَّاتٍ لَيَالٍ بِالْحَيَارِ (رواه البيهقي)

“Dari Anas r.a berkata: Rasulullah SAW Engkau boleh khiyar pada segala barang yang telah engkau beli selama tiga hari tiga malam.”²⁸ (Riwayat baihaqi dan Ibnu Majah)

Maka dari itu, apabila sudah lewat dari tiga hari tiga malam, berarti khiyar syarat tidak berlaku (batal).

c. Khiyar Aibi

Ialah jika si pembeli boleh mengembalikan barang yang dibelinya apabila barang itu terdapat suatu cacat yang mengurangi kualitas barang itu atau mengurangi harganya, biasanya barang yang seperti itu baik dan sewaktu akad cacatnya itu sudah ada, akan tetapi si pembeli tidak mengetahuinya, atau juga terjadi ketika sudah akad yaitu sebelum diterimanya.

²⁷Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 118

²⁸Imam al-Kasani, *al-Bada Tu ash-Shana Tu*, Jilid V, h. 134

Cacat yang terjadi sesudah akad ketika barang belum diterima, maka barang yang dijual belum diterima kepada pembeli barang masih dalam tanggungan penjual. Jika barang ada ditangan pembeli, boleh dikembalikan serta diminta kembali uangnya. Akan tetapi, jika barang itu tidak ada lagi, misalnya: yang dibeli itu seekor kambing, sedangkan kambing tersebut sudah mati atau yang dibeli berbentuk tanah, sedangkan tanah tersebut sudah diwakafkannya, setelah itu pembeli baru mengetahui bahwa yang dibeli tersebut ada cacatnya, maka ia berhak untuk memintak ganti kerugian yang telah dibelinya.

Telah diriwayatkan bahwa seorang laki-laki telah mengadukan keadaannya kepada Rasulullah SAW, ia mengadu bahwa dia telah membeli barang yang cacat.²⁹ Hasil pertimbangan beliau, barang itu dikembalikan kepada si penjual, setelah laki-laki itu mendengar keputusan beliau, lalu dia bertanya “barang itu sudah saya pakai beberapa lama, apakah saya harus membayar sewanya apa tidak”? Jadi, apabila barang itu hilang ditangannya, maka ia harus mengganti, karena ia yang bertanggung jawab atas barang yang berada ditangannya.

6. Jual Beli yang Dilarang

- a. Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya dalam buku Hendi Suhendi ialah sebagai berikut:³⁰

²⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet 78 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), h 287-289

³⁰ Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 78

- 1) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, hal ini Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا لَمْ يَكُنْ مِنْ بَيْعِ الْحَمْرِ وَالْحَنِزْرِ يَرِ وَلَا صَنَامٍ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Jabir r.a, Rasulullah Saw, bersabda, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi, dan berhala” (Riwayat Bukhari dan Muslim).³¹

- 2) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dan betina agar dapat memperoleh keturunan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَنْهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَسْبِ الْفُخْلِ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar R.A berkata: Rasulullah SAW telah melarang menjual sperma (mani) binatang”.³²

- 3) Jual beli anak binatang yang masih ada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.

Rasulullah SAW, bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَنْهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ حَبْلٍ أَوْ حَبْلَةٍ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Ibnu Umar r.a Rasulullah SAW telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).³³

³¹ A. Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram* (Bandung : cv Diponegoro, 1989), h. 347.

³² Shahih Bukhari: *Kitab At-Tijarah*, Juz 3, h 74, bab 2

³³ A. Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 348

- 4) Jual beli dengan *muammassah*, yaitu jual beli dengan sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- 5) Jual beli dengan *muhaqallah*. *Haqallah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* tersebut ialah menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau disawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.
- 6) Jual beli dengan *mukhadarah*, ialah menjual buah-buahan yang belum pantas dipanen atau belum layak dijual, seperti menjual buah rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah itu jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh pembelinya.
- 7) Jual beli dengan *muzabanah*, merupakan jual beli buah yang masih basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi yang kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering.
- 8) Jual beli dengan *munabadzah*, adalah jual beli secara lempar-melempar, seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulempar pula kepadamu apa yang ada padaku”, setelah terjadi

lempar-melempar, terjadilah jual beli. Maka hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab kabul.

- 9) Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjual belikan. Menurut Syafi'i penjualan seperti ini mengandung dua makna, yang pertama seperti seseorang berkata, "saya jual buku ini seharga Rp. 20.000 dengan tunai atau Rp 25.000 dengan cara hutang". Arti kedua adalah seperti seseorang berkata. "aku jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu menjual tasmu kepadaku".
- 10) Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli dengan syarat hampir sama dengan jual beli dengan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata "saya jual rumahku yang buruk ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu kepadaku". jual beli seperti ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut Al-Syafi'i.
- 11) Jual beli *gharar*, merupakan jual beli tersebut masih samar (tidak jelas) sehingga ada kemungkinan terjadi suatu penipuan, seperti menjual ikan yang masih ada dikolam dan menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi dibawahnya terlihat jelek. Penjual seperti ini dilarang.³⁴ Al-Qur'an dengan tegas telah melarang semua transaksi bisnis yang mengandung unsur kecurangan dalam segala bentuk

³⁴ Efa Rodiah Nur, *Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, (On_line) Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390>, (08:30, 16 September 2019)

terhadap pihak lain, hal itu mungkin dalam segala bentuk penipuan atau kejahatan, atau memperoleh keuntungan dengan tidak semestinya atau risiko yang menuju ketidakpastian di dalam suatu bisnis atau sejenisnya. Dalam Q.s. Al-An'am (6) : 152 dijelaskan sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^{٣٥} وَأَوْفُوا^{٣٥}
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^{٣٥} لَا تَكْفِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^{٣٥} وَإِذَا قُلْتُمْ^{٣٥}
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ^{٣٥} وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^{٣٥} ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْكُمْ بِهِ^{٣٥}
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”³⁵ Q.s. Al-An'am (6) : 152

Dalam Islam *gharar* hukumnya yaitu dilarang, maka dari itu dalam melakukan transaksi atau memberikan syarat dalam akad yang ada unsur khararnya hukumnya tidak diperbolehkan. Bisnis yang sifatnya *gharar* tersebut merupakan jual beli yang tidak memenuhi perjanjian dan tidak

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010) h 109

dapat dipercaya, dalam keadaan bahaya, tidak diketahui harganya, barangnya, keselamatan kondisi barang waktu memperolehnya.

Dengan demikian antara yang melakukan transaksi tidak mengetahui batas-batas hak yang diperoleh melalui transaksi tersebut. Dalam gharar ini, kedua belah pihak sama-sama tidak memiliki kepastian mengenai sesuatu yang di transaksikan. Gharar bisa terjadi bila kita mengubah sesuatu yang seharusnya bersifat pasti menjadi tidak pasti. Gharar juga mendapat larangan tegas meskipun sedikit banyak samar-samar.

Konsep gharar dapat dibagi menjadi dua kelompok, pertama adalah unsur risiko yang mengandung keraguan, probabilitas dan ketidakpastian secara dominan. Kedua, unsur meragukan yang dikaitkan dengan penipuan atau kejahatan oleh salah satu pihak terhadap pihak lainnya.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرٌّ (رواه أحمد)

Artinya: janganlah kamu membeli ikan dalam air, karena jual beli seperti itu termasuk gharar, alias nipu. (Riwayat Ahmad).³⁶

- 12) Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang yang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan

³⁶ Imam Ibnu Hajar Al-Aqhasalany, *Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Amani), h. 310

salah satu bagiannya, misalnya menjual seluruh pohon-pohon yang ada dikebun, terkecuali pohon pisang, jual beli ini sah sebab yang dikecualikannya jelas. Namun, apabila yang dikecualikan tersebut tidak jelas (*majhul*) maka jual beli ini batal.

13) Dilarang menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Pendapat Jumhur Ulama bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama hingga ia menkarnya lagi untuk pembeli kedua tersebut.

b. Jual beli yang dilarang karena ahli akad (penjual dan pembeli), menurut buku Khumedi Ja'far yaitu:³⁷

1) Jual beli anak kecil

Jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumazzis) dipandang tidak sah, karena belum memenuhi syarat dalam jual beli, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

2) Jual beli orang gila

Jual beli yang dilakukan orang yang gila itu tidak sah, begitu juga jual beli dengan orang yang sedang mabuk itu juga tidak dianggap tidak sah, karena ia dipandang tidak berakal.

³⁷Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 111-112

3) Jual beli *fudhlul*

Jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, maka dari itu menurut para Ulama jual beli demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain.

4) Jual beli yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Jual beli yang dilakukan terhadap orang-orang terlarang baik karena ia sakit maupun kebodohannya dipandang tidak sah, karena dianggap tidak mempunyai kepandaian dan tidak cakap hukum.

5) Jual beli orang buta

Jual beli yang dilakukan oleh orang buta dipandang tidak sah tanpa diterangkan sifatnya, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang bagus, bahkan ualama Syafi'iyah menerangkan bahwa sifatnya tetap dipandang tidak sah.

6) Jual beli *malja*

Jual beli yang dilakukan terhadap orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli ini demikian menurut para ualama kebanyakan tidak sah, karena dalam jual beli tersebut keadaan terdesak atau dalam bahaya dan dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

c. Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab kabul)

1) Jual beli *mu'athah* merupakan jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (pembeli dan penjual) berkenaan dengan barang maupun harganya

tetapi tidak memakai ijab dan kabul, jual beli ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun dalam jual beli.³⁸

2) Jual beli yang tidak sesuai dengan ijab dan kabul

Adalah jual beli yang tidak sesuai antara pihak penjual dengan Kabul dari pihak pembeli, oleh karena itu dipandang tidak sah, karena kemungkinan ada untuk meninggikan harga atau menurunkan barang.

3) Jual beli *najsyi*, jual beli yang dilakukan dengan cara menambahkan atau melebihi harga penjual lain, dengan tujuan untuk memengaruhi orang agar orang tersebut mau membeli barang darinya. Jual beli ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan atau bukan kehendak sendiri dan dapat menimbulkan perselisihan dalam penjualan.

4) Menjual diatas penjualan orang lain

Maksudnya ialah menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Misalnya: kembalikan saja barang tersebut kepada penjualnya, nanti kamu membeli barang saya saja dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli ini dilarang oleh agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat antara penjual (pedagang).

5) Jual beli dibawah harga pasar yaitu membeli barang (hasil pertanian) dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka membawa barang itu ke pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum

³⁸ *Ibid* h. 116-118

mengetahui harga pasar, kemudian ia menjual dengan harga yang setinggi-tingginya. Jual beli tersebut dipandang kurang baik (dilarang), karena merugikan pihak pemilik barang atau orang-orang desa.

6) Menawar barang yang sedang ditawar orang lain.

Misalnya seseorang berkata : “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli ini juga dilarang agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

7) Jual beli *munjiz* adalah jual beli yang digantungkan dengan alasan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli tersebut dipandang tidak sah, karena penjual telah memberikan syarat tertentu dan bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

d. Jual beli yang dilarang sebab syara'

Para ulama telah bersepakat untuk memperbolehkan jual beli yang telah memenuhi persyaratannya dan rukunnya. Namun, terdapat beberapa masalah yang masih saja diperdebatkan diantara para ulama, diantaranya sebagai berikut:³⁹

a) Jual beli riba pendapat Ulama *Hanafiyah*, riba *fadl* dan riba *nasiyah* ialah *fasid* tetapi pendapat Jumhur Ulama adalah batal.

b) Jual beli dengan menggunakan uang dari penjualan yang telah diharamkan. Pendapat Ulama *Hanafiyah*, termasuk *fasid* (rusak) dan

³⁹Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 99-101

terjadi akad atas nilainya, sedangkan menurut Jumhur Ulama adalah batal sebab ada *nash* yang jelas dari Hadist Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW mengharamkan jual beli, bangkai, khamar, patung dan anjing.

c) Memperjualbelikan barang hasil pencegatan

Yaitu mencegat barang pedagang dalam perjalanannya menuju tempat yang akan dituju sehingga orang yang mencegatnya akan mendapatkan keuntungan. *Ulama Hanafiyah* mengatakan bahwa praktik seperti itu hukumnya *makruh tahrim*. Menurut *Ulama Hanabilah* dan *Syafi'iyah* berpendapat, pembeli boleh melakukan *khiyar*, sedangkan menurut ulama *Malikiyah* hal semacam ini hukumnya *fasid*.

d) Jual beli ketika azan Jum'at

Yaitu bagi laki-laki yang berkewajiban melakukan shalat Jum'at. Ulama *Hanafiyah* mengatakan dilarang melakukan kegiatan transaksi pada azan pertama, sedangkan menurut Ulama lainnya, azan ketika *khatib* sudah di mimbar.⁴⁰ Menurut ulama *Hanafiyah* mengatakan hal tersebut ialah *makruh tahrim*, sedangkan menurut Ulama *Syafi'iyah* menghukuminya *sahih haram*.

e) Jual beli untuk dijadikan bahan baku khamar

Pendapat *Ulama Hanafiyah* dan *Syafi'iyah* zahirnya sah, tetapi makruh, sedangkan menurut *Ulama Malikiyah* dan *Hanabilah* ialah batal.

⁴⁰Ibid h. 101

f) Memperjualbelikan barang yang sedang dibeli oleh orang lain

Seseorang sepakat akan membeli suatu barang, namun masih dalam *khiyar*, kemudian seseorang datang dengan menyuruh untuk membatalkan transaksi tersebut sebab orang itu akan membelinya dengan harga tinggi.

g) Jual beli menggunakan syarat.

Ulama Hanafiyah mengatakan hal tersebut sah apabila syarat yang diajukan baik, seperti, “saya ingin membeli sepatu ini dengan syarat di lem dahulu sepatu tersebut”. Begitu pula menurut Ulama Malikiyah memperbolehkannya jika bermanfaat. Ulama Syafi’iyah mengatakan hal tersebut boleh apabila syarat tersebut merupakan untuk pihak yang melakukakn akad, sedangkan menurut Ulama Hanabilah tidak diperbolehkan apabila hanya bermanfaat oleh satu pihak akad.

7. Manfaat dan Hikmah Jual beli

Pendapat Moh Rifa’i dalam buku fiqih manfaat dan hikmah dalam jual beli yang dilakukan dari transaksi jual beli antara lain⁴¹:

- a. Masing-masing pihak merasa puas. Penjual telah melepas barang dagangnya dengan ikhlas dan penjual pun menerima uang yang sudah disepakati bersama. Pembeli juga mendapatkan barang yang diinginkan lalu membayar barang tersebut dengan senang.
- b. Penjual dan pembeli masing-masing harus berlapang dada ketika tawar menawar, sehingga mereka dirahmati Allah swt.

⁴¹ Moh Rifa’i, *Fiqih* (Semarang : VC Wicaksana, 1995), h. 10-11.

- c. Menjauhkan orang dari memakan/memiliki harta yang batil. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa (4) : 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan”.⁴² Q.S An-Nisa (4) : 29

Khumedi Ja'far berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Hukum Perdata Islam” manfaat dan hikmah jual beli dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:⁴³

1. Penjual dan pembeli harus dapat merasakan puas dan berlapang dada sehingga dengan jalan suka sama suka.
2. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh secara bathil.
3. Dapat memberikan nafkah kepada keluarga dengan rizki yang halal.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h 65

⁴³Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 121-122.

4. Dapat memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
5. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena mendapatkan rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
6. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

B. Partikel

Masyarakat banyak mengartikan partikel itu ialah butiran pasir atau serbuk kayu yang sifatnya benda kecil. Tetapi dalam kimia partikel itu ada atom dan molekul.

1. Atom ialah partikel kecil suatu unsur yang memiliki sifat kimia sesuai dengan unturnya. Atom-atom dalam suatu unsur tidak sama dengan atom-atom dalam unsur lain.⁴⁴ Itu sebabnya unsur-unsur yang berbeda memiliki sifat-sifat yang berbeda, sebagai contoh cincin emas mengandung unsur emas yang tersusun atas atom-atom emas. Sedangkan besi mengandung unsur besi yang terdiri atas atom-atom besi, maka dari itu sifat-sifat emas berbeda dengan sifat-sifat besi karena atom-atom penyusunannya berbeda. Sifat unsur ditentukan oleh sifat-sifat atomnya.
2. Molekul adalah selain atom, partikel lain yang ada dalam unsur dan senyawa ialah molekul. Molekul merupakan partikel terkecil suatu unsur atau senyawa yang terbentuk dari gabungan dua atom atau lebih yang terikat secara kimia

⁴⁴ A. Haris Watoni, *KIMIA* (Bandung: Yrama Widya, 2019) , h. 7

gabungan atom-atom yang sejenis membentuk molekul unsur. Molekul unsur ada yang diatomic (gabungan dua atom sejenis) dan ada pula yang poliatomik (gabungan lebih dari dua atom sejenis) dan ada pula yang poliatomik (gabungan lebih dari dua atom sejenis). Contoh unsur-unsur dengan molekul diatomik adalah hidrogen, fluor, klor, dan iod. Ada dua unsur dengan molekul poliatomik antara lain fosfor dan belerang.

C. Tinjauan Pustaka

Pertama, Siti Nur'aini dengan penelitian mengenai tinjauan hukum Islam tentang potongan timbangan dalam sistem jual beli getah karet (studi kasus di desa Jati Indah, Kecamatan Tanjung Bintang), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jual beli getah karet yang mengandung unsur potongan dan untuk mengetahui pandangan Hukum Islam dengan adanya praktik tersebut.⁴⁵ Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah menjadi tradisi beberapa pembeli melakukan jual beli dengan cara penerapan potongan dalam timbangan, pihak pembeli melakukan hal tersebut dengan melihat kondisi dari getah karet, untuk keadaan normal potongan yang diterapkan 10% sampai 20% dan bisa lebih dari itu, bahkan untuk getah karet dalam keadaan kering yang kadar airnya sudah habis juga dibebani potongan dengan alasan untuk meminimalisir kerugian dan juga potongan yang dilakukan tersebut bersistem berantai sari tingkat bos atas hingga pengepul kelas bawah.

⁴⁵ Siti Nur'aini, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Timbangan Dalam Sistem Jual Beli Getah Karet (studi kasus di desa Jati Indah, Kecamatan Tanjung Bintang)*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Kedua, Nurhalimah Tusadiah dengan penelitian mengenai Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Karet di Desa Batumarta 1 Kecamatan Lubuk Raja kabupaten OKU⁴⁶. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli karet di Desa Batumarta 1 kecamatan Lubuk Raja kabupaten OKU, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa jual beli ini adalah akad idz'an, dimana pihak yang kuat memaksakan harga atau persyaratan kepada konsumen dan itu menguntungkan pihak yang kuat. Jual beli di desa Batumarta 1 kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU termasuk akad yang sah, meskipun ada *zhulm* (kedzaliman) dan *ghubn* (kecurangan) yang dilakukan tengkulak, namun petani bisa saja membatalkan transaksi tersebut.

Ketiga, Artaty dengan penelitian tinjauan hukum Islam tentang praktek tengkulak dalam jual beli karet mentah (studi di desa Gedung Riang kecamatan Blambangan Umpu kabupaten Way Kanan)⁴⁷, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah dan menganalisis bagaimana pandangan hukum Islam tentang praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah di desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa praktek tengkulak dalam

⁴⁶ Nurhalimah Tusadiah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Karet di Desa Batumarta 1 Kecamatan Lubuk Raja kabupaten OKU*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018).

⁴⁷ Artaty, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak Dalam Jual Beli Karet Mentah (studi di desa Gedung Riang kecamatan Blambangan Umpu kabupaten Way Kanan)*, (UIN Raden Intan Lampung 2017).

menentukan harga karet mentah berdasarkan kesepakatan dengan pihak penjual. Hal ini merugikan para petani karena mereka harus mengikuti kesepakatan tengkulak mengenai harga karet mentah, walaupun harga yang ditetapkan oleh para tengkulak tersebut jauh dari harga pasarannya. Praktek yang dilakukan tengkulak tidak sejalan dengan prinsip Islam dimana seharusnya sesama umat beragama harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak merugikan satu sama lain.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik jual beli dengan penambahan partikel berupa butiran pasir dan serbuk kayu yang terjadi di desa Kembang Jajar kecamatan Mesuji kabupaten OKI

Setelah mengumpulkan data-data dari hasil wawancara yang bersifat data lapangan dan pustaka tentang praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar kecamatan Mesuji Kabupaten OKI maka sebagai langkah selanjutnya akan menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai berikut.

Dalam praktik jual beli itu ada tata cara atau sistem yang berlaku dalam hukum dan norma-norma yang sudah diterapkan dalam hukum Islam dan hukum dalam suatu hubungan di masyarakat. Telah kita ketahui jual beli merupakan perjanjian tukar menukar barang dengan uang. Banyak cara yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil suatu keuntungan dengan cara memanipulasi kualitas barang baik ukurannya maupun takarannya, kecurangan inilah yang dilakukan oleh manusia dapat merusak perekonomian masyarakat.

Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar kecamatan Mesuji Kabupaten OKI ialah petani menjual karetnya kepada tengkulak, kemudian petani dan tengkulak melakukan transaksi jual beli. Karet yang dijual kepada tengkulak dikemas dalam cetakan bentuk kotak, setelah itu salah satu pembeli dan penjual merasa dirugikan, karena tidak bisa melihat kualitas karet tersebut, sedangkan karet sudah

dikemas dalam bentuk balok. Jika dilihat dari kualitas karet, sangat bagus kualitas karet tersebut sehingga baik untuk dikelola. Sebelum petani menjual karetnya kepada tengkulak, ada tahap-tahap yang dilakukan oleh petani untuk menambahkan karetnya dengan partikel. Setelah petani menyadap pohon karetnya, petani memberikan wadah/mangkuk di pohon karet, untuk menampung karet yang sudah disadap oleh petani. Tetapi banyak petani karet yang melakukan kecurangan dalam menjual getah karet tersebut, seperti menambahkan partikel ke dalam karet yaitu serbuk kayu, butiran pasir dan penambahan kadar air dari kimia. Jual beli tersebut sudah melanggar syarat dan rukun jual beli dengan cara menambahkan partikel dalam karet agar dapat menambahkan bobot karet sehingga ada pihak yang dirugikan.

Semenjak harga karet semakin menurun banyak masyarakat menjual karetnya dengan cara menambahkan partikel ke dalam karet tersebut. Apalagi mayoritas Desa Kembang Jajar mata pencahariannya sebagai petani karet yang menghasilkan ekonomi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal seperti ini yang dilarang dalam hukum Islam, karena petani menjual karetnya dengan cara yang curang sehingga melanggar dalam syarat dan rukun jual beli.

Pada penetapan harga karet itu atas kesepakatan tengkulak dan petani yang telah dilakukan setelah bertransaksi jual beli karet. Supaya mengetahui harga standar karet tersebut biasanya tengkulak mengurangi timbangan sebanyak 2kg dengan hasil sadapan petani yang di atas 20kg. Karena untuk meminimalisir kadar air yang ada dalam karet. Tengkulak memberikan standar

harga kepada petani seharga Rp. 6000/kg – Rp 7.500/kg, akan tetapi bisa berkurang dari harga standar tersebut, tergantung kualitas karet dari petani.

B. Tinjauan Hukum Islam tentang jual beli getah karet dengan penambahan partikel di desa Kembang Jajar kecamatan Mesuji kabupaten OKI

Allah SWT, telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka bisa saling tolong menolong dan tukar menukar dalam keperluan untuk segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Salah satunya ialah dengan jual beli, baik itu urusan sendiri maupun urusan dalam kemaslahatan umum. Dalam Islam tidak diperbolehkan apabila dalam jual beli terdapat kecurangan, ketidakjelasan suatu barang yang diperjual belikan serta memicu ketidakadilan.

Islam telah menghendaki supaya dalam praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel agar bisa memperhatikan ketentuan-ketentuan yang bisa untuk menjamin dalam praktiknya agar tidak merugikan salah satu pihak. Maka dari itu ketentuan tersebut sangat dibutuhkan dalam rukun dan syarat jual beli.

Saat ini perkembangan zaman sudah menimbulkan tata cara yang baru ketika dalam bertransaksi dengan berbagai macam objek. Dalam kehidupan manusia sehari-hari selalu dinamis disebabkan karena adanya perubahan dalam mengikuti perkembangan zaman sampai saat ini. Hukum yang berlaku juga ikut dinamis agar tetap dipatuhi, karena hukum Islam merupakan hukum yang fleksibel dan luas meskipun tidak dijelaskan dalam Al-qur'an dan Hadist. Akan

tetapi hukum Islam telah mempunyai penetapan dalam hukum seperti *ijma'* dan *qiyas*.

Manusia saat ini kebutuhannya selalu bertambah dan beranekaragam, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhannya manusia dianjurkan untuk berusaha. Jual beli saat ini memiliki banyak ragam karena mengikuti perkembangan zaman yang pasti selalu membutuhkan penyelesaian dari segi sisi hukum Islam meskipun pada dasarnya semua bentuk transaksi itu dibolehkan.

Dalam muamalah, selalu memperhatikan kebaikan-kebaikan manusia ialah sesuatu yang mendasar dalam syariat Islam adalah salah satu asas hukum. Hal demikian demi kemaslahatan bagi umat manusia dan memberikan manfaat untuk meminimalisir kemudharatan bagi umat manusia. Maka dari itu Islam telah memberikan batasan-batasan terhadap perilaku yang dilakukan manusia agar dalam setiap tindakannya tidak menimbulkan kemudharatan baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Oleh sebab itu setiap manusia dapat mengambil manfaat di antara satu dengan yang lain di jalan yang sesuai dalam agama tanpa ada kecurangan dan kebatilan. Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an ialah :

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”. (An-Nisa' (4) : 29)

Praktek jual beli dengan penambahan partikel di Desa Kembang jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI, jika kita lihat dari segi aspek jual beli yang

dilakukan oleh petani dan tengkulak ini sudah memenuhi rukun dan syarat jual beli dalam agama Islam karena adanya penjual dan pembeli, ada ijab dan qabul. Maksudnya mereka bersepakat dalam melakukan jual beli getah karet dengan penambahan partikel.

Dalam jual beli itu memiliki rukun dan syarat, selain rukun yang harus dipenuhi maka harus memenuhi syarat-syarat jual beli juga. Syarat-syarat jual beli dalam praktek jual beli getah karet dengan penambahan partikel di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Subyek jual beli. Bahwa praktek jual beli getah karet dengan penambahan partikel yang terjadi di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI yakni penjual dan pembeli ialah orang dewasa yang berakal dan sudah terbiasa dalam praktek jual beli getah karet. Pembeli maupun penjual sudah bersepakat dan rela serta tidak ada unsur dalam keterpaksaan oleh penjual dan pembeli, masing-masing pihak telah merasa senang dalam transaksi jual beli getah karet.

Kedua, syarat yang terkait saat ijab dan qabul. Praktek jual beli getah karet dengan penambahan partikel yang terjadi di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI dari pihak penjual dan pembeli sudah bersepakat untuk melakukan jual beli dengan saling rela sehingga ijab dan qabul tidak terdapat adanya dalam unsur keterpaksaan dan kecurangan sama sekali sehingga dalam agama Islam ialah sah.

Ketiga, objek jual beli dalam jual beli getah karet dengan penambahan partikel yaitu cara pemerolehannya zat, bentuk, manfaat penyerahan, ukuran

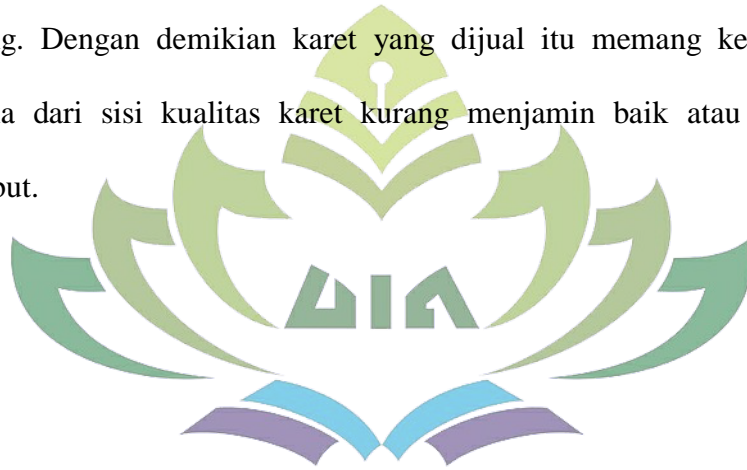
dan sifat-sifat yang jelas, maka terpenuhilah jual beli tetapi tidak memenuhi syarat, karena objeknya mengandung gharar/penipuan yang diharamkan dalam hukum Islam. Berdasarkan Al-Qur'an Surah al-Baqarah (2) : 188.

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”

Mengenai praktek jual beli karet dengan penambahan partikel ini dilakukan oleh petani agar mendapatkan keuntungan yang lebih, sehingga tengkulak tidak mengetahui kualitas karet karena karet berbentuk balok ketika karet dijual oleh petani. Akan tetapi kita harus menjaga tali silaturahmi untuk menjaga jangan sampai ada perselisihan antara penjual dan petani. Maka dari itu dalam syari'at Islam telah memberikan hak *khiyar*, ialah hak untuk memilih melangsungkan atau tidak jual beli tersebut karena ada sesuatu hal antara kedua belah pihak. Jika dikaitkan dengan *khiyar* yakni permasalahan yang diambil oleh peneliti ialah masuk ke dalam *khiyar 'aib* dalam praktik yang telah terjadi. Dalam *khiyar aib* seorang pembeli diperbolehkan mengembalikan barang yang sudah dibeli, jika ternyata suatu barang yang dibelinya itu terdapat tambahan sehingga dapat mengurangi nilai/kualitas.

Dasar ketentuan yang telah diakui terhadap umum bahwa setiap barang yang dijualbelikan yaitu bebas dari tambahan. Atas dasar yakni barang siapa yang membeli suatu barang dengan tidak mengadakan perjanjian bebas dari tambahan, pernyataan tersebut dianggap bahwa barang tersebut bebas dari tambahan. Maka terjadilah penambahan partikel didalam getah karet tersebut

dan adanya unsur gharar/penipuan yang telah dilarang dalam hukum Islam. Dalam barang yang terdapat tambahan yang diperjualbelikan maka di dalam Islam telah mengatur tentang adanya hak *khiyar aib*, *khiyar aib* merupakan hak pilih bagi kedua belah pihak ketika melakukan akad. Jika terdapat penambahan pada barang yang diperjualbelikan dan penambahan dalam barang tidak diketahui oleh pemiliknya ketika sedang melakukan akad berlangsung. Seorang muslim seharusnya tidak boleh menyembunyikan aib apa yang ada pada barang yang diperjualbelikan. Jadi, pihak pembeli juga harus cermat dalam memilih barang. Dengan demikian karet yang dijual itu memang ketidakpastiannya karena dari sisi kualitas karet kurang menjamin baik atau tidaknya karet tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan o tentang Praktek Jual Beli Getah Karet dengan Penambahan Partikel yang terjadi di Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji Kabupaten OKI dapat dikemukakan bebrapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek jual beli getah karet dengan penambahan partikel di desa Kembang Jajar kecamatan Mesuji kabupaten OKI dalam prakteknya yang dilakukan ialah tengkulak mendatangi rumah petani yang akan menjual karetnya kepada tengkulak kemudian karet tersebut ditimbang. Untuk praktek penambahan partikel ke dalam getah karet yaitu ketika karet sudah disadap oleh petani kemudian tatal/serbuk kayu dimasukan ke dalam mangkuk lalu getah karet yang sudah membeku ditanah bercampur dengan pasir yang tidak masuk kedalam mangkuk diambil dan dicampurkan ke mangkuk dengan getah yang baru. Sedangkan dengan penambahan partikel itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Kembang Jajar.

2. Tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel dalam hukum Islam tidak dibenarkan atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah, harusnya sesama umat beragama saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak merugikan satu sama lain. Telah dijelaskan dalam QS. An-Nisaa ayat 29, menerangkan bahwa larangan tentang saling memakan harta sesama umat beragama dengan cara yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan dengan suka sama suka.

B. Saran

1. Bagi petani karet untuk menghasilkan suatu hasil produksi yang lebih baik dan bernilai ekonomis harus lebih memperhatikan pengelolaan yang digunakan dengan baik dan kuliatas mutu karet yang terjamin.
2. Bagi tengkulak lebih baik teliti dalam membeli getah karet yang kualitas dan mutunya sangat baik ketika melakukan transaksi jual beli, supaya tidak merasa dirugikan dan tidak kecewa kepada petani.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Desa dan Sejarah Desa

Desa Kembang Jajar adalah nama suatu wilayah di kecamatan Mesuji kabupaten Ogan Komering Ilir, Desa Kembang Jajar mulai terbentuk pada tahun 1996 melalui program pemerintahan Transmigrasi baru dengan pola PIR TRANS di wilayah kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan sebutan UPT.VII.SP.7 Aek Tarum. Pada saat itu berjumlah 25 KK berasal dari Jawa Timur dan dari Jawa Tengah berjumlah 75 KK dan dilanjutkan dengan penempatan penduduk lokal kembali dan hingga penempatan terakhir dengan jumlah seluruh yang ditempatkan sebanyak 310 KK¹.

Fasilitas yang diberikan pemerintah bagi para transmigran ini sama seperti lokasi PIR TRANS lainnya, yaitu 2 Ha lahan kebun kelapa sawit, 0,5 Ha lahan pekarangan berikut tempat tinggal yang terbuat dari papan dan beratap asbes serta jaminan hidup berupa bahan makanan pokok selama 1 tahun.

Selain diberikan fasilitas sebagaimana tersebut diatas pemerintah juga melakukan pembinaan terhadap penduduk transmigrasi sebanyak 5 orang, 1 (satu) orang sebagai kepala unit pemukiman transmigrasi dan 4 orang staf. Untuk mempermudah pembinaan juga disediakan beberapa fasilitas bagi para pegawai tersebut yaitu berupa kantor dan beberapa perumahan dinas dan juga

¹ Profil Desa Kembang Jajar, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering ilir.

fasilitas-fasilitas umum seperti tempat ibadah dan juga lokasi yang diperuntukan kegiatan ekonomi, olahraga serta kegiatan bermasyarakat lainnya.

Berdasarkan kesepakatan musyawarah para tokoh masyarakat dan dikoordinir oleh Ka. UPT disetujui pemberian nama desa Transmigrasi UPT VII SP 7 AT dengan nama Desa Kembang Jajar. Dalam masa desa pembinaan Ka UPT mengangkat seorang Pjs Kepala Desa yaitu saudara Iwan Ruslan Affandi yang bukan dari penduduk Transmigrasi yang ditempatkan, melainkan dari staf honorer UPT guna mempersiapkan sebuah pemerintahan terkecil yaitu Desa sebelum Transmigrasi ini diserahkan dan selesai masa pembinaannya yang hanya 5 (lima) tahun.

Dalam perjalanannya Ka UPT dan Pjs Kepala Desa bersama-sama mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk sebuah pemerintahan Desa yang definitive dan siap dilepaskan dari pembinaan transmigrasi. Hingga pada tahun 2000 Desa Transmigrasi Kembang Jajar telah bias melaksanakan pemilihan kepala desa dan pada tahun 2004, Desa Transmigrasi dan desa persiapan ini resmi menjadi sebuah desa definitive dengan nama Kembang Jajar hingga sekarang.

2. Demografi

Desa Kembang Jajar terletak didalam wilayah kecamatan Mesuji kabupaten OKI Provinsi Sum-Sel yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pematang Panggang Kecamatan Mesuji
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sido Basuki kecamatan Mesuji
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumber Deras
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pematang Panggang.

Luas wilayah Desa Kembang Jajar adalah 1.013,65 Ha dimana 85% berupa daratan yang bertopografi tinggi, dan 65% daratan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan yang dimanfaatkan untuk kebun karet dan kelapa sawit².

Iklim Desa Kembang Jajar, sebagaimana Desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Kembang Jajar.

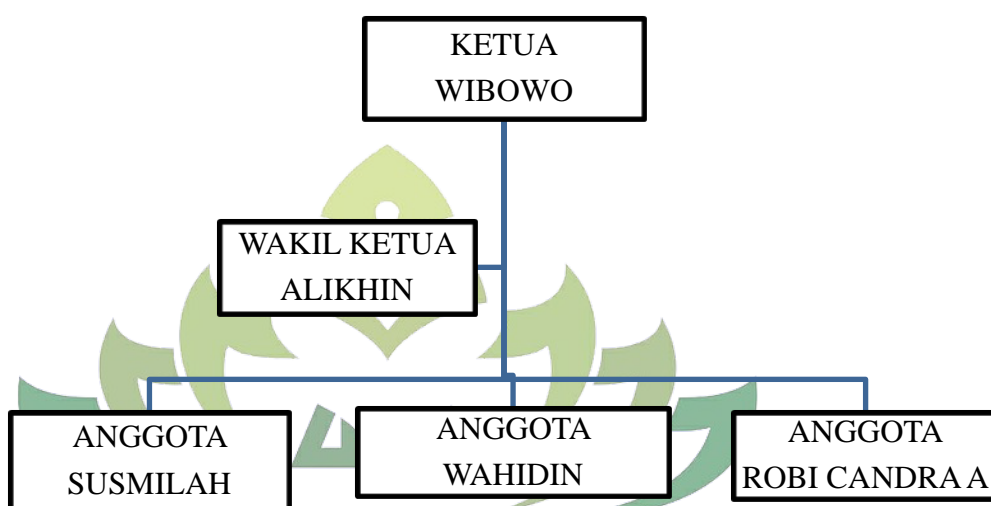
3. Struktur pemerintahan desa

Kepala desa	: NURHADI
Sekertaris desa	: MUJIANTO
Kaur Perencanaan dan Keuangan	: UMI USWATUN HASANAH
Kaur Tata Usaha dan Umum	: LIA UTARI
Kasi Pemerintahan	: ARISH SHOLIHIN
Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan	: ANTOK NUGROHO

²Wawancara dengan bapak Mujiyanto, sekertaris Desa kembang Jajar Kecamatan Mesuji pada tanggal 5 agustus 2019

Kadus I : SELAMET
 Kadus II : WAHYUDIN
 Kadus III : KHOIRUL HUDA

STRUKTUR BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)



4. Keadaan sosial

Penduduk Desa Kembang Jajar berasal dari daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, OKI dan Madura. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Kembang Jajar dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Kembang Jajar mempunyai jumlah penduduk 1.168 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 536 jiwa, perempuan : 632 orang dan 312 KK, yang terbagi dalam 3 wilayah dusun, setelah menjadi tiga wilayah ada 12 RT dan 6 RW setiap dusun ada 4 RT dan 2 RW. Dengan rincian sebagai berikut:

TABEL3.1
JUMLAH PENDUDUK

No	Dusun	Jumlah
1	Dusun I	427 orang
2	Dusun II	316 orang
3	Dusun III	425 orang

Sumber: Profil Desa Kembang Jajar

Desa Kembang Jajar mempunyai jumlah penduduk 312kk. Banyak masyarakat didesa yang pendidikannya hanya lulsan SD dan SLTP, maka dari itu masyarakat tidak mau melihat generasi selanjutnya hanya lulusan SD dan SLTP, tetapi mereka ingin generasi penerusnya lulusan tingkat tinggi yaitu Sarjana, supaya bisa memjukan Desa Kembang Jajar yang lebih baim lagi dan indah. Berikut adalah table tingkat pendidikan:

TABEL 3.2
TINGKAT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH ORANG
1	Pra sekolah	153 orang
2	SD	120 orang
3	SLTP	254 orang
4	SLTA	106 orang
5	Sarjana	19 orang

Sumber: Profil Desa Kembang Jajar

Karena Desa Kembang Jajar merupakan Desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

TABEL3.3
PEKERJAAN

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	310 kk
2	Pedagang	16 kk
3	PNS	12 kk
4	Buruh	197 kk

Sumber: Profil Desa Kembang Jajar

Penggunaan tanah di Desa Kembang Jajar sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Oleh karena itu banyak masyarakat desa Kembang Jajar menanam pohon karet dan kelapa sawit. Sampai saat ini masyarakat masih tetap bertahan lahannya untuk ditanami pohon karet dan sawit, sehingga tidak ada lagi sawah. Dan tidak ada lagi lahannya yang olah untuk sawah, semua tanah sudah diganti dengan kelapa dan swit dan pohon karet.

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Kembang Jajar Kecamatan Mesuji adalah sebagai berikut :

TABEL3.4
KEPEMILIKAN TERNAK

No	HEWAN	JUMLAH
1	Ayam/itik	4460
2	Kambing	50
3	Sapi	70
4	Kerbau	-
5	Lain-lain	-

Sumber: Profil Desa Kembang Jajar

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Kembang Jajar secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya disektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar disektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, perkebunan karet dan sawit, dan sebagian kecil disektor formal seperti PNS, Honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dll. Jika dilihat kondisi sekarang masyarakat sangat mengeluh dengan keadaan ekonomi, karena disebabkan harga sawit dan karet terus menerus menurun.

6. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian wilayah Desa Kembang Jajar dibagi menjadi 3 (tiga) dusun, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan,

sementara pusat Desa berada di 3 (tiga), setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

Visi dan Misi Kebijakan Pembangunan Desa

Visi adalah suatu gambaran yang menentang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Kembang Jajar ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Kembang Jajar seperti Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal di desa sebagai satu satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan, maka Visi Desa Kembang Jajar adalah: “MANDIRI DAN SEJAHTERA”.

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapai visi desa tersebut, Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Adapun misi Desa Kembang Jajar :

- a. Mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian masyarakat
- b. Pembuatan sarana jalan usaha tani dan peningkatan jalan lingkungan
- c. Peningkatan sarana air bersih bagi masyarakat
- d. Perbaikan dan peningkatan layanan sarana kesehatan dan umum
- e. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan

- f. Meningkatkan keterampilan dan kualitas SDM masyarakat
 - g. Pengadaan pemodalan untuk usaha kecil, memperluas lapangan kerja dan manajemen usaha masyarakat
 - h. Peningkatan kapasitas Aparat desa dan PBD
 - i. Peningkatan Sarana dan Prasarana kerja aparat desa dan PBD
7. Arah Kebijakan pembangunan desa

Dalam rangka mewujudkan pencapain visi dan misi desa kembang jajar di tahun 2016-2021 maka arah kebijakan pembangunan desa diprioritaskan pada bidang:

- a. Peningkatan hasil pertanian dan keanekaragaman jenis usaha dengan sistem intensifikasi
- b. Pengadaan dan perbaikan sarana infrastruktur, pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- c. Pengadaan pemodalan bagi masyarakat dan perluasan lapangan kerja, termasuk manajemen usaha
- d. Peningkatan keterampilan dan sumber daya manusia.

Pencapain dari arah kebijakan diatas akan dilaksanakan melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat dengan sistem perencanaan dan pelaksanaan partisipatif.

8. Potensi dan Masalah

Dari hasilpengkajian keadaan desa melalui metode Kalender Muslim, Diagram, Kelembagaan, dan bagan alir maka ditemukan berbagai masalah dan

potensi yang ada di Desa Kembang Jajar yang akan menjadi pedoman di dalam menentukan arah kebijakan pembangunan desa untuk mencapai visi desa tahun 2016 dan seterusnya.

Potensi dan permasalahan yang dapat diidentifikasi di tingkat dusun dan desa meliputi bidang pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, lingkungan hidup, sosial budaya, pemerintahan, usaha masyarakat, pertanian dan pariwisata.

9. Strategi pencapaian

Dari berbagai usulan program yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, lingkungan hidup, sosial budaya, pemerintahan, usaha masyarakat, pertanian dan peristiwa, akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Untuk mencapai tujuan tersebut akan dirumuskan kembali secara rinci dalam penyusunan RKP (rencana kerja pemerintah) desa yang dirumuskan setiap 1 tahun anggaran dan disahkan melalui surat keputusan Kepala Desa Kembang Jajar.

B. Jenis-jenis/kualitas karet

Jenis-jenis karet dan kualitas karet sangat berpengaruh terhadap petani di desa Kembang Jajar, agar menghasilkan kualitas yang bagus. Jenis-jenis karet ada dua yaitu:

1. Karet alam

Menurut bapak Munir warga desa Kembang Jajar mengatakan bahwa karet alam ini memiliki kelebihan dan kekurangan.³Kelebihan dari karet alam ialah mempunyai kadar yang banyak dan mempunyai daya elastisitas, sedangkan kelemahannya ialah ada pada keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan pasar. Ketika pasar membutuhkan pasokan yang tinggi, para produsen karet alam tidak akan bisa untuk menggenjot produksinya dengan waktu yang singkat, karena produksi tersebut tidak mudah didapatkan dengan waktu yang singkat, sehingga harganya pun cenderung tinggi.

Sealnjutnya dalam wawancara Bapak Harsono, karet alam ini mempunyai kualitas yang sangat elastis, dimana produk-produk industri itu pun banyak menggunakan dengan karet alam.⁴ Seperti membuat ban, bola dan lain-lain. Tidak mudah untuk mendapatkan karet alam ini para petanipun harus menanam pohon karet tersebut dengan waktu yang lama yaitu 7 tahun sehingga bisa menghasilkan untuk bisa diproduksi.

Dalam wawancara Bapak Wahid, setelah pohon karet bisa diproduksi, petanipun menyadap karetnnya agar mendapatkan getah karet lalu dijual kepada tengkulak. Karet alam sangatlah bagus getah karetnya karena cara mendapatkan getahnya dengan cara yang alam dan merawat pohon karet agar mendapatkan

³ Wawancara dengan Bapak Munir, petani karet Desa Kembang Jajar, pada tanggal 18 agustus 2019

⁴ Wawancara dengan Bapak Harsono, petani karet desa kembang jajar, pada tanggal 20 agustus 2019

hasil getah yang sangat berkualitas.⁵ Akan tetapi karet alam tersebut ketika musim hujan getah karet sangat banyak dan kadarnya sangat tinggi, ketika dimusim kemarau getah karetnya berkurang karena kadarnya menurun sehingga akar karet sangat sulit untuk meresap air karena kemarau.

2. Karet sintesis

Karet sintesis ialah karet yang bahan bakunya dari minyak bumi, banyak masyarakat yang mengatakan karet sistesis ini hasil dari buatan minyak bumi yang dikelola oleh manusia. Karet sintesis ini dibuat untuk meminimalisir karet alam yang sangat meningkat dalam permintaan industri, akan tetapi pada saat ini permintaan karet sintesis lebih banyak dibanding dengan karet alami. Sebab banyak yang menggunakan komposisi dengan karet sintesis, terutama dalam pembuatan ban. Kualitas karet sintesis ini cukup bagus, karena memiliki daya tahan terhadap suhu/panas, minyak dan pengaruh udara. Mewawancarai Bapak Giran, bahwa karet sintesis ini jika dibandingkan dengan karet alam tentu masih bagus karet alam. Meskipun kurang tahu bagaimana proses pengolahan karet sintesis tersebut⁶.

C. Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel

Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel sudah menjadi kebiasaan dalam melakukan praktik penambahan partikel, meskipun sudah

⁵ Wawancara Bapak Wahid, petani karet desa kembang jajar, pada tanggal 20 agustus 2019

⁶ Wawancara dengan Bapak Giran, petani Desa Kembang jajar, pada tanggal 19 Agustus 2019

diperingatkan oleh tengkulak tetapi masyarakat tetap melakukannya hingga menjadi suatu kebiasaan dengan alasan harga yang menurun sampai saat ini.

Praktik jual beli getah karet dengan penambahan partikel ini dilakukan ketika para petani akan menjual getahnya kepada tengkulak. Bapak Sandiman mengatakan awal mula terjadinya penambahan partikel tersebut ialah para petani mengeluhkan harga getah karet yang hingga saat ini menurun dan ada pula yang memang sengaja untuk menambahkan karetinya dengan partikel.⁷ Maka dari itu para petani berusaha untuk menaikkan bobot karet yang lebih tinggi, agar menghasilkan bobot karet yang sangat maksimal. Sedangkan praktik yang dilakukan oleh petani sebagai :

- a. Petani akan menyadap pohon karet terlebih dahulu, agar mendapatkan getah karet dengan menadahkan getah karet kedalam bak/mangkuk. Dan serbuk kayu karet yang hasil sadap dicampurkan dalam mangkuk, agar dapat menambahkan bobot karet⁸.
- b. Mencampurkan zat kimia ke dalam getah karet, supaya getah karet menjadi beku dan serbuk kayu yang ada didalamnya menyatu dalam getah karet.
- c. Untuk menambahkan bobot karet, petani juga menambahkan tanah, seperti getah karet yang jatuh ke tanah tetapi tidak jatuh ke dalam mangkuk, getah tersebut diambil lalu dimasukan ke dalam mangkuk meskipun sudah membeku.

⁷ Wawancara dengan Bapak Sandiman, petani Desa Kembang Jajar, pada tanggal 15 agustus 2019

⁸ Wawancara dengan Bapak Supoyo, petani Desa Kembang jajar, pada tanggal 15 Agustus 2019

d. Selanjutnya sebelum petani menjual hasil sadapannya yang sudah membeku, petanipun mengambilnya lalu disusun ke dalam kotak, kemudian direndam di dalam kolam hingga berminggu-minggu. Dan kolam tersebut sudah kotor bercampuran dengan pasir/tanah, tujuannya agar bobot karet bertambah⁹.

Masyarakat desa Kembang Jajar rata-rata profesinya sebagai petani, yang mana hampir mayoritas lahan pertanian didesa Kembang Jajar perkebunan karet, dan masyarakatnya bermata pencarian karet.

Wawancara kepada bapak Pardiono, para petani menghubungi tengkulak dan langsung mendatangi rumahnya.¹⁰ Kemudian petani dan tengkulak bertransaksi jual beli getah karet. Ada juga tengkulak yang mendatangi rumah masing-masing petani yang akan menjual getah karetnya. Sehingga petani dan tengkulak melakukan transaksi ditempat tersebut.

Wawancara kepada bapak Samsuri,¹¹ dalam praktik jual beli karet tidak ada perjanjian tertulis yang dilakukan oleh petani dan tengkulak, tetapi saling percaya karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa tersebut. Tidak adanya perjanjian tertulis, contoh: “pak saya akan menjual getah karet saya pak” tengkulak menjawab “iya siap saya akan menimbangny”. Setelah itu terjadilah transaksi jual beli dan kesepakatan memberikan uang dan nota kepada petani.

⁹ Wawancara dengan Bapak Feri, petani Desa Kembang Jajar, pada tanggal 21 Agustus 2019

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Pardiono, tengkulak Desa Kembang Jajar, pada tanggal 21 Agustus 2019

¹¹ Wawancara dengan Bapak Samsuri, petani Desa Kembang Jajar, pada tanggal 21 Agustus 2019

Wawancara kepada bapak Andi sebagai tengkulak, beliau menetapkan harga karet itu atas kesepakatan tengkulak dan petani yang telah dilakukan setelah bertransaksi jual beli karet.¹² Untuk mengetahui harga standar karet tersebut biasanya tengkulak mengurangi timbangan sebanyak 2kg dengan hasil sadapan petani yang di atas 20kg.

Selanjutnya wawancara kepada bapak Antok, mengapa tengkulak mengurangi timbangan karet karena untuk meminimalisir kadar air yang ada dalam karet. Tengkulak juga memberikan standar harga kepada petani seharga Rp. 6000/kg – Rp 7.500/kg, akan tetapi bisa berkurang dari harga standar tersebut, tergantung kualitas karet dari petani¹³.

Selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Sumardi, adapun cara untuk melaksanakan penyerahan karet menurut Bapak Sumardi sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di masyarakat Desa Kembang Jajar yaitu terjadinya kesepakatan jual beli karet, setelah karet tersebut sudah ditimbang dan menjadi milik pembeli karet atau tengkulak.¹⁴ Kemudian tidak ada lagi perjanjian diantara petani dan tengkulak, karena sudah berakhir perjanjian itu dengan penyerahan barang tersebut. Maka berakhirilah semua akad perjanjian yang diadakan.

Setelah wawancara kepada beberapa petani, Bapak Suyanto mengatakan bahwa untuk melakukan pembayaran itu adalah pembayaran dalam jual beli karet

¹² Wawancara dengan Bapak Andi, tengkulak Desa Kembang Jajar, pada tanggal 21 agustus 2019

¹³ Wawancara dengan Bapak Antok, tengkulak Desa Kembang Jajar, Pada tanggal 22 agustus 2019

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sumardi, petani Desa Kembang Jajar, pada tanggal 23 agustus 2019

dengan kepercayaan. Pembayaran tersebut dilakukan dengan kontan terhadap petani yang hasil semua sadapan petani yang dijual. Biasanya tengkulak mendatangi masing-masing rumah petani yang menjual karetinya dan langsung melakukan pembayaran kepada petani, ada juga tengkulak yang cara melakukan pembayarannya menunda sampai besok setelah menimbang karet tersebut.¹⁵

Tabel 3.6
Tengkulak Desa Kembang Jajar

No	Nama	Umur	Jumlah keluarga
1	Pardiono	32	3 orang
2	Andi	34	3 orang
3	Ahmad muhyidin	42	5 orang
4	Antok	47	6 orang

Sumber : data primer 25 agustus 2019

Tabel 3.5
Sampel petani karet Desa Kembang Jajar

No	Nama	Umur	Jumlah keluarga	Luas Tanah(Ha)
1	Sumardi	45	5 orang	1,5
2	Munir	34	4 orang	3
3	Sadiman	36	5 orang	2
4	Wahid	40	3 orang	1,5
5	Samsuri	38	4 orang	2
6	Harsono	42	5 orang	1
7	Supoyo	48	6 orang	1
8	Giran	35	4 orang	2
9	Suyanto	42	4 orang	2,5
10	Feri	26	3 orang	2

Sumber : Data Primer 25 agustus 2019

¹⁵Wawancara dengan Bapak Suyanto, petani Desa Kembang Jajar, pada tanggal 23 agustus 2019



DAFTAR PUSTAKA

Watoni, A. Haris, *KIMIA*, Bandung: Yrama Widya, 2019.

A. Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.

Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-quran*, Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2010.

-----, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.

El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Muamalah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.

Al-Qur'anul Karim Terjemahan Tafsiriyah, Jogjakarta, CV Qolam Mas 2012.

Burhannudin, *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta:PT. Rineka Cipta.2000.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Dewi, Gemala, *Hukum Perikatan Islam di Indoseia*, Jakarta: Kencana, 2005.

Ash Shiddieqy, Hasbi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Idris, Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, Jakarta: Karya Indah, 1986.

Mustofa, Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta; Rajawali Pers, 2016

Kaelan, M. S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: paradigma, 2005.

Khalaf, Abdul Wahab, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Ja'far, Khumaidi, *Hukum Perdata Islam*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Hasan, M Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta; Prenadamedia Group, 2015.

Rifa'i, Moh, *Fiqih*, Semarang : VC Wicaksana, 1995.

Peter Salim, dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Pers, Jakarta, 1991.

Syafei, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaa Setia, 2010.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Nur Hasanuddin, Ter. "Fiqh Sunnah", Jilid 4, Jakarta: Pena Pandi Aksara, Cet. Ke-1, 2006.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke 12, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Cet 78 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).

Susiadi, *metodologi penelitian*, Bandar Lampung. Pusat penelitian dan penerbit LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Sutrisno, Hadi, *metedologi research I*. Yayasan Penerbitan Fakultas UGM. Yogyakarta, 1986.

Nur, Efa Rodiah, *Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, (On_line) Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390>, (08:30, 16 September 2019).

Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Prespektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Model Indonesia", *Jurnal Al-Adalah* Vol. XII, (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362> (5 September 2019 pukul 15:00 WIB).